

## ANALISIS NILAI MORAL PADA BUKU *BUYA HAMKA SEBUAH NOVEL BIOGRAFI KARYA HAIDAR MUSYafa*

**Rostiyati<sup>1</sup> Emah Khuzaemah<sup>2</sup> Indrya Mulyaningsih<sup>3</sup>**

<sup>1) 2) 3)</sup>Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

<sup>1)</sup>viariosie@yahoo.com <sup>2)</sup>emakhkuzaemah@syekhnurjati.ac.id <sup>3)</sup>indrya.m@gmail.com

### Abstrak

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra. Novel ditulis oleh seorang pengarang biasanya bertujuan untuk memperbaiki perilaku pembacanya. Seiring dengan perkembangan zaman, cerita dalam novel tidak hanya berisi tentang khayalan melainkan berkembang menjadi novel yang berisi cerita tentang fakta. Jenis novel yang berisi tentang fakta disebut novel biografi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai moral yang berhubungan dengan religiusitas, sosialitas, mandiri dan bekerja keras yang terdapat dalam buku *Buya Hamka Sebuah Novel Biografi Karya Haidar Musyafa*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada buku *Buya Hamka Sebuah Novel Biografi* Karya Haidar Musyafa terdapat nilai-nilai moral yang berhubungan dengan religiusitas. Nilai moral yang berhubungan dengan religiusitas yaitu berkaitan dengan kepedulian terhadap ajaran agama yang dianut. Nilai moral yang berhubungan dengan sosialitas antara lain kebermanfaatannya untuk menolong sesama. Nilai moral mandiri berkaitan dengan sikap tidak mudah bergantung kepada orang lain. Nilai moral bekerja adalah sikap pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas.

**Kata kunci:** *Novel, Nilai moral, Buya Hamka Sebuah Novel Biografi.*

### Abstract

*A novel is a form of literary work. Novels are written by an author usually aim to improve the reader's behavior. Along with the times, the story in the novel does not only contain fantasy but develops into a novel that contains stories about facts. Types of novels that contain facts are called biographical novels. The purpose of this study is to describe and explain moral values related to religiosity, sociality, independence, and hard work contained in the book *Buya Hamka A Biographical Novel by Haidar Musyafa*. This research is descriptive qualitative research. The results showed that in the book *Buya Hamka A Biography Novel by Haidar Musyafa* there are moral values related to religiosity. Moral values related to religiosity, which is related to caring for the teachings of religious beliefs. Moral values related to sociality include the use of oneself to help others. Independent moral values associated with attitudes are not natural to depend on others. The moral value of work is the unyielding attitude of completing a task.*

**Keywords:** *Novel, Moral Value, Buya Hamka A Biographical Novel.*

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

### Pendahuluan

Ketika seorang pengarang menulis sebuah karya sastra khususnya novel, tentu tidak dapat mengabaikan unsur yang membangun karya sastra tersebut. Unsur pembangun karya sastra terbagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun dari dalam sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. Kedua unsur tersebut saling berkaitan sehingga

dapat membuat sebuah novel menjadi lebih sempurna.

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral untuk dideskripsikan. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat dijadikan pedoman hidup bagi seseorang khususnya remaja. Remaja adalah masa transisi dari periode anak menuju dewasa. Pada masa ini biasanya peserta didik mengalami krisis identitas. Berbagai perilaku negatif seperti tawuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan perilaku menentang guru

kerap terjadi. Sejatinya remaja memerlukan pedoman hidup supaya tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif. Sarwono (2012: 111) mengungkapkan bahwa remaja membutuhkan pedoman berupa nilai moral sebagai petunjuk untuk mencari jati diri. Keteladanan seorang tokoh bernama Buya Hamka dalam buku *Buya Hamka Sebuah Novel Biografi Karya Haidar Musyafa* diharapkan dapat menjadi pedoman remaja dalam menjalani kehidupan.

Nurgiyantoro (2013: 441-442) menyatakan bahwa wujud penyampaian moral secara luas ke dalam persoalan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan Tuhan. Penelitian ini mengkhususkan hanya pada bagian nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri seperti nilai religiusitas, sosialitas dan mandiri. Hal ini dilakukan supaya penelitian lebih terfokus dan terarah. Pengkhususan tersebut bukan berarti mengesampingkan unsur-unsur lainnya. Adapun sub masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai-nilai moral yang berhubungan dengan religiusitas, sosialitas dan kemandirian yang terkandung dalam buku *Buya Hamka Sebuah Novel Biografi Karya Haidar Musyafa*. Pengkajian ini dianggap penting karena buku tersebut menceritakan ajaran-ajaran baik yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya tentang sikap religius.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Moloeng (2013: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Pendapat Moloeng diperkuat oleh Endraswara (2013: 176) yang mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif mengutamakan gambaran data melalui kata-kata. Hal ini disebabkan karena kata-kata memuat ribuan makna dan setiap kata mendukung jutaan makna.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Vredenberght (dalam Ratna, 2006: 48)

menjelaskan bahwa metode analisis isi pertama kali digunakan di Amerika Serikat tahun 1926. Secara praktis, metode analisis isi telah digunakan jauh sebelumnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi, baik secara verbal dalam bentuk bahasa maupun nonverbal dalam bentuk arsitektur, pakaian, alat rumah tangga dan media elektronik. Analisis ini dalam karya sastra adalah pesan-pesan yang dengan sendirinya sesuai dengan hakikat sastra.

Lebih lanjut, Ratna (2006: 48) menjelaskan bahwa metode analisis ini terdiri atas dua macam yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, edangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung dalam dokumen sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Isi laten merupakan isi yang dimaksudkan penulis deangkan isi komunikasi adalah isi yang terwujud dalam hubungan dalam hubungan naskah dengan konsumen. Isi komunikasi pada dasarnya mengimplikasikan isi laten tetapi belum tentu sebaliknya. Analisis terhadap isi laten akan menghasilkan arti sedangkan analisis terhadap isi komunikasi akan menghasilkan makna.

Dasar pemikiran metode analisis isi adalah penafsiran. Ratna (2006: 49) menyatakan bahwa sebagaimana metode kualitatif, dasar pemikiran metode analisis isi adalah penafsiran. Penafsiran dalam metode analisis isi memberikan perhatian pada pesan. Metode analisis isi dilakukan pada dokumen-dokumen yang padat isi. Analisis isi dalam karya sastra dilakukan untuk meneliti gaya tulisan seorang pengarang.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Buya Hamka Sebuah Novel Biografi Karya Haidar Musyafa*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, baca dan catat. Mahsun menyatakan bahwa (2006: 93) teknik pustaka, baca dan catat merupakan teknik membaca berulang-ulang pada objek penelitian (novel biografi) yang akan diteliti dan dilanjutkan dengan teknik catat yang digunakan untuk mencatat bentuk-bentuk yang relevan bagi peneliti dari penggunaan bahasa secara tertulis. Teknik pustaka adalah serangkaian pengumpulan data

pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. (Zed, 2008: 3)

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut. Pertama, membaca secara intensif buku *Buya Hamka Sebuah Novel Biografi Karya Haidar Musyafa*. Kedua, mengklasifikasikan data berdasarkan permasalahan. Ketiga, mengidentifikasi data yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam buku *Buya Hamka Sebuah Novel Biografi Karya Haidar Musyafa*. Keempat, mendeksripsikan dan menginterpretasikan data yang mencerminkan nilai moral religiusitas dalam buku *Buya Hamka Sebuah Novel Biografi Karya Haidar Musyafa*.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan data dalam penelitian ini menitikberatkan pada nilai moral religiusitas, sosialitas, mandiri dan bekerja keras.

### Nilai Moral Religiusitas

Religiusitas merupakan sikap keterlibatan dan kepekaan sosial yang dapat menjadi sarana mengembangkan perilaku peduli terhadap agama yang dianut. Ajaran agama mengajak penganutnya untuk berperilaku baik sesuai dengan syariat. *Buya Hamka* merupakan tokoh dalam buku yang digambarkan sangat peduli dengan ajaran agama Islam yang dianutnya. *Buya Hamka* menginginkan masyarakat di kampung halamannya untuk meninggalkan hal-hal yang dianggap menyekutukan Allah. Keinginan tersebut ditunjukkan dengan pergi merantau ke Arab Saudi untuk mempelajari Islam dari sumber terpercaya. Kegiatan belajar di Arab Saudi adalah bentuk kepeduliannya kepada sikap religiusitas masyarakat. Dengan ilmu yang didapatkan dari Arab Saudi, *Buya Hamka* berharap dapat membenahi kemusyrikan yang dilakukan orang-orang di Hindia. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

*“Sebab umat Islam saat ini-khususnya umat Islam di Hindia-harus diberikan pemahaman yang benar soal Islam, Tuan Hamid, “ kataku dengan hati-hati, agar Hamid bin Majid Kurdi dapat menangkap apa yang aku sampaikan, “Di lingkungan*

*masyarakatku sendiri, betapa banyak di antara umat Islam itu yang mencampuradukan antara ajaran Islam dengan adat istiadat setempat. Tentu saja hal itu merupakan perbuatan syirik, karena menyekutukan Allah dan tidak mengikuti ajaran Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, Tuan.” (halaman 247)*

Ketika sedang dalam pencarian jati diri menuntut ilmu di Arab Saudi untuk meingkatkan sikap religiusitasnya, *Buya Hamka* bertemu dengan tokoh nasionalis yang juga religius bernama Haji Agus Salim. Melihat *Buya Hamka* yang lebih senang tinggal di Arab Saudi daripada di negerinya sendiri, Haji Agus Salim pun menegurnya. Haji Agus Salim menyuruh *Buya Hamka* untuk pulang ke negeri sendiri. Namun demi meningkatkan keilmuan di bidang agama, *Buya Hamka* pun memberikan penjelasan bahwa dirinya masih ingin tinggal di Arab Saudi. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

*“Tentu saja banyak yang bisa aku cari disini, Angku Haji. Dengan tinggal di Kota Mekkah, maka aku bisa memperdalam ajaran Islam dan banyak belajar dari ulama-ulama Timur Tengah.” (halaman 254)*

Religiusitas seseorang juga dapat dilihat dari keinginannya untuk selalu menjalankan perintah agama. Agama Islam menyeru umatnya agar tepat waktu menjalankan shalat dimanapun dan kapanpun. *Buya Hamka* yang sejak kecil sudah dididik keluarganya untuk menjadi orang yang taat beribadah selalu mencari surau ketika waktu shalat telah tiba. Hal itu dilakukan sebagai wujud bahwa *Buya Hamka* merupakan sosok yang religius. Sikap tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

*Terik mentari mulai berkurang. Langit yang tadinya nampak berwarna biru cerah berbalut awan yang menggumpal-gumpal di petalanya, kini berangsur-angsur mulai berubah warna. Warna kuning kemerah-merahan menghias petala langit, saat aku memasuki sebuah daerah bernama Tebing*

*Tinggi. Aku semakin mempercepat langkah. Ingin sekali aku menemukan surau sebelum malam menjelang. Aku memuji kebesaran Allah karena tak lama kemudian, aku benar-benar menemukan surau di Tebing Tinggi. (hal 259)*

Kitab suci Al-Quran merupakan bacaan yang wajib dibaca oleh umat Islam. Buya Hamka merupakan muslim yang gemar membaca ayat suci Al-Quran. Kegiatan tersebut dilakukan seusai shalat untuk menambah ketentraman hati. Al-Quran mengandung ayat-ayat yang dapat memelihara sikap religius dan taat kepada Allah. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

*Seperti biasa, selepas shalat subuh berjamaah pagi itu, aku membaca beberapa lembar kitab suci Al-Quran. Seiring dengan matahari yang menyingsing di awal hari, maka aku meneruskannya dengan duduk-duduk di bawah pohon randu yang menjulang gagah di halaman surau. (hal 266)*

Sikap religius Buya Hamka tidak hanya tercermin dalam kehidupan sosial tetapi juga teraplikasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai warga negara yang baik, Buya Hamka ikut berjuang meraih kemerdekaan Indonesia. Di tengah medan perang, terkadang rasa khawatir melemahkan semangat juangnya. Namun Buya Hamka tidak pasrah begitu saja. Buya Hamka mencoba tegar dan menenangkan hati yang gundah dengan membaca istighfar. Kalimat istighfar merupakan salah satu kalimat yang terdapat dalam Al-Quran. Kalimat tersebut dapat mengobati hati yang dilanda rasa khawatir karena takut akan suatu hal. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

*Jika rasa takut dan khawatir itu sudah mulai melemahkan semangatku seperti itu, maka tidak ada yang bisa aku lakukan kecuali memperbanyak membaca istighfar, memohon ampun kepada Allah Ta'ala. Agar Dia menguatkan dan memantapkan hatiku untuk berangkat ke medan perang, karena apa yang aku lakukan itu*

*merupakan tugas mulia untuk kepentingan negara dan rakyat Indonesia. (hal 486)*

### **Nilai Moral Sosialitas**

Sosialitas merupakan sikap seorang individu yang menunjukkan perilaku organisatoris, berfungsi mengajarkan seseorang untuk memahami arti perencanaan, pelaksanaan dan persiapan. Sikap sosialitas direalisasikan dalam bentuk kebermanfaatannya untuk sesama manusia. Sejak muda Buya Hamka sudah tertarik dengan dunia organisasi. Rasa ingin tahunya yang begitu membuncah membuatnya ingin segera merantau ke Pulau Jawa. Pulau Jawa dikenal memiliki peradaban paling maju dibandingkan dengan pulau-pulau lain yang ada di Indonesia.

Keinginannya merantau pun terlaksana. Buya Hamka muda tinggal bersama pamannya yang sudah lama menetap di Yogyakarta. Bersama pamannya itulah Buya Hamka ikut tergabung dalam Persyarikatan Muhammadiyah. Di Persyarikatan Muhammadiyah, Buya Hamka belajar dari beberapa kyai hebat salah satunya bernama Kyai Haji Ibrahim. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

*Seminggu kemudian, aku sudah resmi menjadi anggota Muhammadiyah. Dengan ikut berkiprah pada perkumpulan yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan sesuai dengan perkembangan Islam modern yang digagas oleh Syaikh Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh itu, maka pengetahuanku tentang Islam semakin bertambah banyak. Banyak sekali guru-guru agama yang memberi tambahan pelajaran tentang Islam kepadaku, seperti Kyai Haji Mohammad Sudja', Kyai Haji Abdul Mochtar, Kyai Haji Ibrahim dan guru-guru lain yang milih sangat banyak jumlahnya. (hal 202)*

Setelah banyak belajar mengenai cara berorganisasi, Buya Hamka pun memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya di tanah Sumatra. Kepulangannya tersebut bertujuan untuk membangun masyarakat yang berpendidikan. Buya Hamka bersama dengan teman-teman seperjuangan yang

memiliki pemikiran yang sama akhirnya membangun sekolah bernama Tabligh School. Tabligh School dibangun untuk mengkader generasi penerus Persyarikatan Muhammadiyah agar memahami ajaran Islam secara benar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai Persyarikatan Muhammadiyah. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

*Sekolah yang kami gagas itu berhasil diwujudkan. Saat itu, aku dan teman-teman sepakat untuk memberi nama sekolah yang baru saja didirikan itu Tabligh School. Tujuan pendirian sekolah itu adalah untuk mengkader generasi penerus Persyarikatan Muhammadiyah dan sebagai tempat untuk mendidik pemuda-pemuda Muhammadiyah agar mereka dapat memahami ajaran Islam secara benar dan dapat memahami tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh Persyarikatan Muhammadiyah. (301)*

Selain mendirikan sekolah, Buya Hamka juga berusaha membangun cabang organisasi Persyarikatan Muhammadiyah di seantero tanah Sumatra. Buya Hamka bekerja keras mengibarkan panji Persyarikatan Muhammadiyah dengan memilih kader yang memiliki loyalitas tinggi. Kader-kader terpilih diajak Buya Hamka ke Makassar dan berhasil mendirikan beberapa cabang Muhammadiyah. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

*Lebih dari itu, bersama dengan kader-kader pilihan aku berjuang dan bekerja keras, agar bendera Muhammadiyah dapat berkibar gagah di seantero kota Makassar. Sadar jika kader-kader Muhammadiyah di kota Makassar belum bekerja secara maksimal maka aku berinisiatif memilih beberapa orang kader yang memiliki loyalitas penuh terhadap perjuangan Muhammadiyah. Kader-kader terpilih itulah yang selanjutnya akan aku ajak untuk mewujudkan cita-cita perjuangan Muhammadiyah di kota Makassar. Dengan cara seperti itu, dalam waktu yang tidak lebih dari dua bulan, kami berhasil mendirikan beberapa cabang Muhammadiyah di pelosok-pelosok kota Makassar. (hal 357)*

Sikap sosialnya yang begitu tinggi akhirnya juga membawa Buya Hamka untuk mengangkat Abdur Rahim menjadi anaknya. Abdur Rahim merupakan seorang pemuda yang cerdas di sekolah. Buya Hamka dan istrinya yang bernama Siti Raham sangat kasihan pada kondisi Abdur Rahim yang biaya pendidikannya ditanggung oleh bibinya. Padahal bibinya tidak memiliki penghasilan yang pasti. Dengan mengangkat Abdur Rahim sebagai anaknya, Buya Hamka dan Siti Raham berharap dapat sedikit mengangkat beban bibi Abdur Rahim. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

*Seiring dengan perkembangan Abdur-Rahim yang semakin pesat di sekolah, maka aku dan Siti Raham berinisiatif untuk memberi perhatian serius pada anak itu dengan cara menjadikannya sebagai anak angkat. Hal itu aku dan Siti Raham lakukan juga bertujuan untuk meringankan beban bibinya yang harus menanggung semua biaya sekolah Abdur-Rahim, padahal penghasilannya tidak tentu saat itu. dengan menjadikan Abdur-Rahim sebagai anak angkat kami, aku berharap penghasilan bibinya bisa ditabung untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya saja. (hal 373)*

Sikap sosialitas Buya Hamka tidak hanya sampai disitu. Ketika dirinya menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia, Buya Hamka sangat bersyukur. Hal ini dikarenakan dengan tergabung dalam MUI Buya Hamka berkeinginan menangkal bahaya paham komunis. Paham komunis sangat bersebrangan dengan kaum agamis. Kiprahnya di MUI diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengajak rakyat Indonesia lebih mengenal ajaran agamanya dan terhindar dari ideologi komunis yang menyesatkan. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

*Sadar bahwa pengaruh ideologi komunis, meski sudah diharamkan oleh pemerintah, akan bangki kembali, maka aku merasa bersyukur dengan lahirnya Majelis Ulama Indonesia (MUI). Dengan lahirnya MUI, lebih-lebih aku ditunjuk menjadi ketuanya,*

*maka aku berharap kehadiran MUI dapat menjadi wadah persatuan umat Islam. Menjadi sarana curah gagasan dan bertukar ide untuk membangun dan memajukan republik ini. Juga sebagai sarana untuk mengajak rakyat Indonesia untuk lebih mengenal ajaran agamanya. (hal 778)*

### Nilai Moral Mandiri

Mandiri merupakan sikap tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Sejak muda Buya Hamka selalu ingin menjadikan dirinya sebagai manusia yang mandiri. Buya Hamka tidak mau merepotkan orang lain walaupun itu saudara sendiri. Baginya, belajar hidup mandiri harus dimulai sejak dini. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

*“Aku sudah besar Kanda. Sudah saatnya Malik belajar hidup mandiri.” (hal 210)*

Prinsip mandiri yang dipegang oleh Buya Hamka terus diterapkan dimanapun dan kapanpun. Buya Hamka yang saat itu pergi merantau ke Arab untuk menuntut ilmu mencoba mencari penghasilan agar tidak merepotkan orang lain. Melalui perkenalannya dengan Hamid bin Majid Kurdi Buya Hamka mendapat pekerjaan. Buya Hamka bekerja di perusahaan percetakan milik Hamid. Semua itu dilakukan sambil menunggu musim haji tiba. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

*Dengan bekerja pada Hamid bin Majid Kurdi, maka selain selain bisa menumpang tinggal di sana, sambil menunggu musim haji tiba, aku juga bisa menambah pemasukan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupku secara mandiri. Tapi yang lebih menarik dari semua itu tentu saja adalah karena aku diberi kesempatan untuk membaca semua buku semua buku yang aku sukai, yang ada di penerbitan itu. tentu saja kesempatan itu aku manfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk melahap berbagai macam buku. (hal 245)*

Di tempat yang berbeda, Buya Hamka juga selalu mendapatkan nasib yang bagus. Melalui perkenalannya dengan ketua pedagang Sumatra, Buya Hamka yang saat itu belum memiliki tempat untuk bernaung diberikan kesempatan untuk tinggal di rumah Haji Abu Bakar. Tetapi bertolak dari prinsip mandiri yang biasa diaplikasikan dalam hidupnya, tawaran tersebut ditolak dengan halus. Buya Hamka memilih untuk tetap tinggal di surau. Tinggal di surau juga dapat membuatnya lebih bebas dalam beraktivitas seperti dapat menjaga surau dan membersihkannya. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

*Rasa-rasanya aku sungguh tersanjung dengan tawaran Haji Abu Bakar. Tapi saat itu aku lebih memilih untuk tetap tinggal di surau. Sekalian bertugas sebagai penjaga dan tukang bersih-bersih di rumah Allah itu. sekilas, raut wajah Haji Abu Bakar terlihat kecewa. Tapi setelah aku memberikan penjelasan, akhirnya beliau dapat memahaminya. Selama tinggal di Tebing Tinggi itu, aku kembali merasakan hidup mandiri. Tentu saja hal itu tak menjadi masalah, apalagi beban. Sebab aku memang sudah terbiasa hidup mandiri sejak usiaku masih sangat kecil. (hal 260)*

Bahkan ketika Buya Hamka sudah menikah dengan Siti Raham dan sama sekali belum memiliki rumah, Buya Hamka menolak tinggal serumah dengan ayahnya. Buya Hamka sadar bahwa laki-laki yang sudah menikah sudah lepas dari tanggung jawab orang tua. Buya Hamka merasa harus memanggug kehidupan keluarganya tanpa meminta bantuan dari siapa pun. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

*Setelah menikah dengan Siti Raham, aku memutuskan untuk hidup mandiri. Meski berulang kali Ayahanda Haji Rasul meminta aku dan Siti Raham tetap tinggal serumah, tapi aku menolaknya. Sebagai laki-laki, aku sadar bahwa setelah menikah aku sudah terlepas dari tanggung jawab orangtua. Mau tak mau aku harus hidup mandiri. Menanggung kehidupan keluarga sendiri tanpa meminta bantuan dari orangtua. (hal 314)*

Tawaran-tawaran untuk mendapatkan fasilitas hidup yang lebih baik terus didapatkan Buya Hamka. Termasuk tawaran untuk menempati rumah yang sudah disediakan Presiden Soekarno. Saat itu Presiden Soekarno menyuruh Buya Hamka untuk datang ke Jakarta. Berdasarkan alasan tersebut, Presiden Soekarno memberikan rumah karena Buya Hamka telah memenuhi keinginannya. Namun sekali lagi Buya Hamka tidak menerima tawaran tersebut dan memilih mencari rumah lain dengan biaya pribadi. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

*Setelah anak dan istriku bisa beristirahat dengan tenang aku berkata, “Memang tidak ada salahnya jika kita menerima rumah pemberian Presiden Soekarno, Umi. Hanya saja, hal itu bertentangan dengan prinsip yang dipegang oleh seorang Hamka.” (Hal 500)*

#### **Nilai Moral Bekerja Keras**

Bekerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan suatu upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan dengan sebaik-baiknya. Di kala bekal makanan Buya Hamka di tanah perantauan mulai habis, Buya Hamka memutar otak agar dapat bertahan hidup. Buya Hamka menghubungi para sahabatnya yang bergelut di bidang jurnalistik. Usahanya itu membuahkan hasil. Salah satu sahabat Buya Hamka yang bernama Mohammad Natsir memberikan kesempatan kepadanya untuk menulis di Majalah Pembela Islam. Dengan menulis di majalah, Buya Hamka akan mendapatkan honor. Honor tersebut dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

*Semakin lama, bekal makanan yang aku miliki semakin menipis. Hal itu membuat aku kembali berpikir. Jika aku tidak segera memiliki penghasilan, dapat dipastikan aku tak dapat menyambung hidup. Sebelum persediaan makananku habis, aku berinisiatif untuk mengirimkan surat kepada Mohammad Natsir dan Ahmad Hasan. Dalam surat itu aku katakan, jika aku ingin agar diberi kesempatan untuk*

*menulis di majalah Pembela Islam. Pikirku, jika tulisan-tulisan yang aku kirimkan ke Bandung itu dimuat, maka honorinya dapat aku gunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupku di tanah rantau. (hal 261)*

Walaupun Buya Hamka sudah banyak menulis untuk media massa ternyata masih belum bisa mencukupi kebutuhan hidup. Hal ini menjadikan Buya Hamka sempat bingung. Honor yang didapatkan dari menulis tidak sebanding dengan kebutuhan hidupnya. tetapi Buya Hamka tidak kehilangan akal. Buya Hamka yang terampil dalam mengajar akhirnya direkrut Haji Abu Bakar untuk menjadi guru mata pelajaran agama Islam. Pekerjaan tersebut cukup memnuhi kebutuhan sehari-hari bahkan masih sisa dan dapat ditabung. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

*Setidak-tidaknya itu yang pernah aku alami saat itu. meskipun aku sudah menulis di banyak media, tapi honor yang aku dapatkan tak pernah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupku. Lama-lama hal itu membuat aku kebingungan. Syukur alhamdulillah, karena dalam keadaan seperti itu, aku diminta oleh Haji Abu Bakar untuk mengajar agama Islam bagi anak-anak pedagang Sumatera Barat yang bermukim di Tebing Tinggi. Dari pekerjaan itu aku mendapatkan gaji yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bahkan aku juga bisa menyisihkan beberapa gulden untuk ditabung (hal 263)*

Semakin hari Buya Hamka makin menunjukkan sikap kerja kerasnya dengan banyak menulis karya. Buya Hamka mendedikasikan hidupnya untuk bermanfaat bagi orang lain. Dalam waktu singkat, Buya Hamka banyak menghasilkan karya. Karya-karya tersebut dipublikasikan dan dicetak untuk dapat dinikmati masyarakat luas. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

*Di bidang agama Islam aku menulis, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, dan Lembaga Budi. Adapun roman-roman yang aku tulis dan terbitkan sela tinggal di kota Medan di antaranya adalah Di Bawah*

*Lindungan Kabah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di lembah Kehidupan, dan Merantau Ke Deli. Selain itu, aku juga menulis cerita bersambung untuk mengisi salah satu rubrik di majalah Pedoman Masyarakat. (hal 381)*

Selain menulis, Buya Hamka juga bekerja keras menjalankan tugasnya sebagai kepala sekolah sekaligus pengajar di Kulliyatul Muballighin. Buya Hamka juga semakin giat menjalankan program-program Persyarikatan Muhammadiyah. Berkat upaya dan keseriusannya itu, akhirnya Buya Hamka diangkat menjadi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah di Sumatra Barat. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

*Selain aktif menjalankan tugas-tugas sebagai Kepala Sekolah dan pengajar di Kulliyatul Muballighin, aku juga semakin serius dalam menjalankan program-program yang ingin dicapai oleh Persyarikatan Muhammadiyah di Pulau Andalus bagian barat itu. seiring dengan keseriusanku terjun di Persyarikatan Muhammadiyah, maka pada Mei 1946 atau enam bulan sejak kepulanganku dari Kota Medan, aku diangkat menjadi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah di Sumatra Barat. Keputusan itu merupakan hasil dari Konferensi Daerah Muhammadiyah Sumatra Utara, yang meminta kesediaanku untuk menduduki jabatan tersebut menggantikan kedudukan Haji Sutan Mangkuto yang pada saat itu sudah resmi ditetapkan sebagai Bupati Kota Solok. (hal 469-470)*

Kerja keras yang dianut Buya Hamka juga diterapkan dalam membela tanah air dari penjajah. Sebagai seorang ulama, aktivis sosial dan warga negara yang baik, Buya Hamka ikut terjun ke medan perang. Siang dan malam Buya Hamka keluar masuk hutan. Buya Hamka tidak putus-putusnya mengajak rakyat Minangkabau untuk berjihad melawan penjajah Belanda.

*Siang-malam, aku keluar masuk hutan, naik-turun Bukit Sibarosok dengan tujuan menggelorakan semangat perjuangan*

*mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Tidak putus-putusnya aku menyeru, mengajak rakyat Minangkabau untuk berjihad besar-besaran melawan penjajah Belanda. (hal 478).*

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam buku Buya Hamka Sebuah Novel Biografi Karya Haidar Musyafa terdapat nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri berupa nilai moral religiusitas, sosialitas dan nilai kemandirian. Pertama, nilai moral religiusitas ditunjukkan dengan sikap peduli terhadap ajaran agama, memperdalam ilmu agama, menjalankan perintah agama (shalat), membaca Al-Quran, dan membaca kalimat istighfar saat dilanda kegelisahan. Kedua, nilai moral sosialitas ditunjukkan dengan berorganisasi, mendirikan sebuah sekolah, mendidik kader organisasi, mengangkat anak dari keluarga kurang mampu, dan peduli terhadap keutuhan negara. Ketiga, nilai moral mandiri ditunjukkan dengan sikap tidak mau merepotkan orang lain, mencari penghasilan, dan menjaga wibawa. Keempat, nilai moral bekerja keras ditunjukkan dengan sikap bekerja untuk mendapatkan uang, menghasilkan karya, dan bekerja keras memperjuangkan kemerdekaan bangsa.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan itu, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu media atau bahan ajar bagi guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran sastra Indonesia.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan nyata.

3. Hasil penelitian ini, dapat dijadikan syiar ajaran Islam bagi penikmat karya sastra novel biografi dalam menentukan sikap dan perilaku dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

#### Daftar Pustaka

- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Mahsun. (2006). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moloeng, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musyafa, H. (2018). *Buya Hamka Sebuah Novel Biografi*. Tangerang Selatan: Imania.
- Nurgiyantoro. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N.K. (2006). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, W.S. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.